



Persepsi Tentang Kebermanfaatan dan Peran Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD

Afi Zumrotul Fikria^{1✉}, Ali Formen¹, Deni Setiawan¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.4184](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4184)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengkaji secara mendalam tentang guru laki-laki di satuan PAUD. Kebermanfaatan dan peran yang dilakukan guru laki-laki. Serta tidak terdokumentasikannya kebermanfaatan dan peran guru laki-laki secara nyata baik dalam riset oleh lembaga pemerintah maupun akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana deskripsi persepsi kebermanfaatan dan peran profesional guru laki-laki di satuan PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru laki-laki, kepala sekolah dan guru perempuan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian persepsi tentang kebermanfaatan guru laki-laki menunjukkan bahwa guru laki-laki sebagai teladan, peran pengasuhan dan peran guru atau pengajar. Hasil penelitian peran profesional guru laki-laki menunjukkan bahwa guru laki-laki di TK melaksanakan peran fasilitator, inspirator, komunikator dan pengelola kelas.

Kata Kunci: *kebermanfaatan guru; peran profesional; guru laki-laki.*

Abstract

This research was conducted as an effort to examine in depth about male teachers in ECCE units. The usefulness and role that male teachers perform. As well as the undocumented usefulness and role of male teachers in real terms both in research by government and academic institutions. This study aims to find out how the description of the perception of usefulness and the professional role of male teachers in ECCE units. This research is a case study research using a qualitative approach. Data collection techniques: interviews, observations and documentation. The subjects of the study were male teachers, principals and female teachers. Data validity techniques use method triangulation and source triangulation. The data analysis techniques used are data condensation, data display and drawing conclusions. The results of the perception research on the usefulness of male teachers show that male teachers as role models, parenting roles and the role of teachers or teachers. The results of the study on the professional role of male teachers show that male teachers in kindergarten carry out the roles of facilitators, inspirers, communicators and class managers.

Keywords: *teacher usefulness; professional role; male teacher.*

Copyright (c) 2023 Afi Zumrotul Fikria, et al.

✉ Corresponding author : Afi Zumrotul Fikria

Email Address : afizumrotulf@students.unnes.ac.id (Semarang, Jawa Tengah, Indonesia)

Received 4 February 2023, Accepted 1 March 2023, Published 7 May 2023

Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengkaji secara mendalam deskripsi persepsi tentang kebermanfaatan dan peran profesional guru laki-laki di satuan PAUD. Terdapat sejumlah konteks dan alasan tentang pentingnya studi ini bagi lapangan akademik PAUD. Hal tersebut dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut: Jumlah guru laki-laki yang sedikit di level PAUD baik dalam skala regional, nasional, maupun global. Mukhlis, (2019) Isu ketidakseimbangan gender pada profesi guru di sekolah telah menjadi perhatian pemerintah di banyak negara. Dianita, (2020) Fenomena langkanya laki-laki yang mengajar anak-anak usia dini rupanya tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Di beberapa negara lain, di Hong Kong misalnya, pun terjadi hal yang hampir sama. Fu & Li, (2010) persentase guru laki-laki di PAUD di Taiwan sangat rendah. Menurut Mashiya, (2014) sangat sedikit guru laki-laki yang saat ini mengajar di fase dasar di Afrika Selatan.

Keterlibatan guru laki-laki di lembaga PAUD masih menjadi polemik. Rohrmann, (2016) pendidikan anak usia dini yang lebih luas adalah bidang yang sangat gender. Aslan, (2011) gender telah menjadi salah satu istilah yang paling sering digunakan untuk menjelaskan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki. Profesi guru pendidikan anak usia dini dianggap sebagai profesi yang lebih sesuai untuk perempuan. Guru laki-laki di PAUD penelitian Wilson, (2011) selain menghadapi tekanan sosial, mereka juga terus menerus berurusan dengan prasangka terhadap laki-laki yang bekerja di tempat yang umumnya diyakini sebagai lingkungan kerja yang didominasi perempuan. Menurut Rachman et al., (2022) rendahnya kehadiran guru laki-laki di ranah pendidikan anak usia dini menjadi permasalahan penting bagi perkembangan anak usia dini terkhusus dalam hal perkembangan gender.

Keseimbangan guru laki-laki dan perempuan dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting mengingat guru berperan sebagai pengganti orang tua selama anak berada di sekolah Sum & Talu, (2018). Namun pada kenyataannya, di lapangan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini sangatlah langka, rata-rata guru PAUD adalah perempuan. Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, 2022b){Bibliography} di TK Negeri Pembina Ngawi terdapat total 10 guru perempuan, 2 guru laki-laki dan 1 tenaga kependidikan laki-laki. Di TK Muslimat NU I Nawa Kartika Ngawi terdapat total 15 guru perempuan dan 2 guru laki-laki. Penghitungan pendidik dan tenaga kependidikan adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, 2022a).

Menurut Gomes, (2008) Dominasi perempuan dalam profesi guru PAUD merupakan suatu fenomena yang tak terbantahkan. Sehingga terdapat inisiatif untuk mendukung peningkatan peran laki-laki dalam PAUD. Penelitian yang dilakukan oleh Pranoto et al., (2020) dalam jurnal dengan judul: *Young Student's Perspective of Male Teacher: A Case Study of Semarang City*, Indonesia memberikan saran kepada pemerintah untuk mempertimbangkan lebih banyak guru laki-laki di tingkat PAUD. Makalah Yang, (2013) secara kritis mempertimbangkan kurangnya laki-laki di PAUD dan keuntungan serta kerugian dari peningkatan pendidik laki-laki. TK Negeri Pembina Ngawi dan TK Muslimat NU I Nawa Kartika Ngawi merupakan TK dengan kesadaran perlunya guru laki-laki atau tenaga ahli laki-laki. Walaupun terdapat ketidakseimbangan jumlah guru laki-laki dan perempuan di dalamnya namun hal itu kiranya menjadi contoh TK di wilayah Ngawi untuk mulai mempertimbangkan kebermanfaatan dan peran guru laki-laki di TK karena sampai saat ini masih banyak TK di wilayah Ngawi yang seluruh guru dan tenaga pendidiknya perempuan.

Tidak terdokumentasikannya kebermanfaatan dan peran guru PAUD laki-laki secara nyata baik dalam riset oleh lembaga pemerintah maupun akademik: Menurut Xu et al., (2022) partisipasi pria di PAUD tidak mengganggu wacana gender secara global dan lokal di Skotlandia dan Cina. Temuan penelitian Atika & Purnamasari, (2019) mengungkapkan bahwa

mayoritas orang tua lebih percaya apabila anaknya dilayani oleh guru perempuan, hal tersebut dilihat dari perhatian, bersikap adil terhadap anak, hubungan yang baik dengan anak, komunikasi yang efektif, kreatif dalam pembelajaran, tanggung jawab, pengembangan potensi serta kode etik guru perempuan lebih baik daripada guru laki-laki. Maulana et al., (2020) persepsi yang berkembang di masyarakat mengenai guru laki-laki di PAUD adalah tidak cocoknya kaum laki-laki sebagai pengasuh anak. Mills et al., (2004) mengkritik argumen tentang perlunya lebih banyak guru laki-laki: yaitu, bahwa guru laki-laki memberi anak laki-laki panutan yang sangat dibutuhkan.

Bertentangan dengan penelitian diatas, hasil penelitian lain menunjukkan kebermanfaatan dan peran guru laki-laki di satuan PAUD. Menurut Mukhlis, (2019) keberadaan laki-laki dianggap mampu melengkapi peran gender tradisional masyarakat, yaitu laki-laki dan perempuan. Pendapat tersebut didasari bahwa selama ini disadari atau tidak, anak (terutama laki-laki) jarang memiliki kesempatan untuk mendapatkan contoh perilaku gender sebagai laki-laki. Latar belakang perkembangan keluarga juga menjadi alasan lainnya. Kepala keluarga modern kebanyakan memiliki pekerjaan dengan aturan jam kerja formal, sehingga kesempatan anak-anak untuk bertemu bapak (figur laki-laki) sangat terbatas. Keberadaan guru laki-laki pada lingkup PAUD diharapkan mampu menambal kekurangan tersebut. Terlepas dari peran khusus dalam pembelajaran anak, guru laki-laki dipercaya memiliki beberapa kelebihan yang dipercaya dapat dibawa ke lingkungan PAUD yang mayoritas sumber daya di dalamnya adalah perempuan (Hasbi, 2020). Amarrasuli, (2021) guru laki-laki berperan penting pada berlangsungnya pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini akan dapat menjawab pertanyaan: bagaimana kebermanfaatan dan peran profesional guru laki-laki mengenai suatu aktivitas atau dalam suatu fenomena dari persepsi individu dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung dan mendalam. Kajian persepsi sangat dipengaruhi oleh unsur subjektif orang yang mempersepsi, sehingga persepsi selalu mengarah pada fakta spesifikasi pribadi (Sarbaini, 2015). Menurut Lusi et al., (2020) sejauh ini persoalan gender lebih didominasi oleh perspektif perempuan, sementara dari perspektif laki-laki sendiri belum begitu banyak dibahas.

Persepsi sangat dipengaruhi oleh unsur subjektif orang yang mempersepsi, sehingga persepsi selalu mengarah pada fakta spesifikasi pribadi. Oleh karena itu, penerimaan terhadap objek yang sama akan ditanggapi atau dipersepsi berbeda oleh kelompok yang satu dan lainnya atau orang yang satu dengan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana deskripsi persepsi tentang kebermanfaatan dan peran profesional guru laki-laki di satuan PAUD ditinjau dari persepsi guru laki-laki, kepala sekolah dan guru perempuan.

Melalui wawancara pendahuluan di TK Negeri Pembina Ngawi dan TK Muslimat NU I Nawa Kartika Ngawi didapatkan informasi bahwa ada lebih banyak manfaat dan peran guru laki-laki yang belum disampaikan selama ini. Keberadaan guru laki-laki di TK Muslimat NU I Nawa Kartika Ngawi juga dimanfaatkan sebagai operator. Ketiadaan tenaga kependidikan di TK Muslimat NU I Nawa Kartika Ngawi membuat guru utamanya guru laki-laki mengerjakan beberapa hal di luar tugas utama sebagai pendidik. Keberadaan guru laki-laki di lingkungan feminim membuat guru laki-laki juga mengerjakan lebih banyak peran membantu guru perempuan mengerjakan hal-hal yang biasa dilakukan laki-laki seperti guru laki-laki dapat melakukan pekerjaan laki-laki, membantu memimpin doa di setiap kegiatan atau pertemuan dan guru laki-laki mengajarkan *toilet training* anak laki-laki. Berbeda halnya dengan kebermanfaatan guru laki-laki di TK Negeri Pembina Ngawi. Keberadaan tenaga pendidikan yaitu tenaga kebersihan sekolah membuat guru laki-laki tidak mengerjakan banyak hal yang berhubungan dengan pekerjaan laki-laki. Kebermanfaatan guru laki-laki berfokus pada model peran figur seorang ayah, guru laki-laki mengajarkan rasa percaya diri dan keberanian kepada anak, guru laki-laki sebagai teladan pendidikan jasmani, sebagai pemahaman pengetahuan identitas jenis kelamin dan guru laki-laki memiliki peran penting dalam proses pembelajaran terlebih guru anak usia dini.

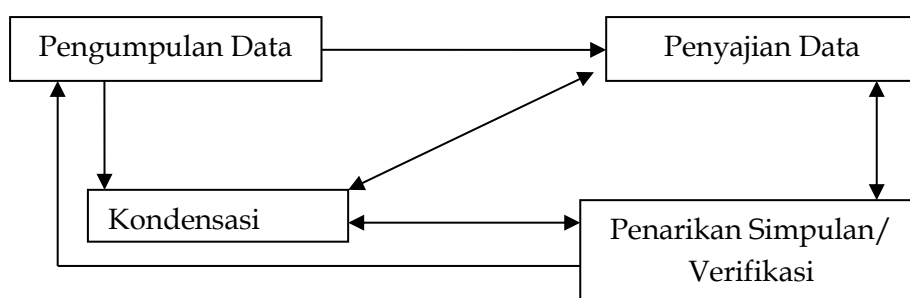
Metodologi

Penelitian persepsi tentang kebermanfaatan dan peran profesional guru laki-laki di satuan PAUD ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru laki-laki memaknai pengalaman berkaitan dengan fenomena tentang kebermanfaatan dan peran profesional guru laki-laki di satuan PAUD. Pengalaman yang dibahas di sini bukan sekedar pengalaman biasa, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan kebermanfaatan dan peran profesional guru laki-laki secara langsung maupun tidak langsung yang dipersepsikan guru laki-laki, kepala sekolah dan guru perempuan. Sumber data dalam penelitian persepsi tentang kebermanfaatan dan peran profesional guru laki-laki di satuan PAUD adalah 4 guru laki-laki, 2 kepala sekolah dan 4 guru perempuan. Selengkapnya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Sumber Data

Subjek	Jabatan	Status Kepegawaian	Masa Kerja (Tahun)	Instansi (TK)
1	Guru laki-laki	PNS	22	Negeri
2	Guru laki-laki	NON PNS	9	Negeri
3	Guru laki-laki	NON PNS	13	Swasta
4	Guru laki-laki	NON PNS	1	Swasta
5	Kepala Sekolah	PNS	12	Negeri
6	Kepala Sekolah	NON PNS	19	Swasta
7	Guru Perempuan	PNS	15	Negeri
8	Guru Perempuan	PNS	12	Negeri
9	Guru Perempuan	NON PNS	2	Swasta
10	Guru Perempuan	NON PNS	29	Swasta

Guru laki-laki sebagai individu yang mengalami dan yang mempersepsikan dirinya sendiri. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah yang mempersepsikan guru laki-laki. Guru perempuan sebagai rekan mengajar guru laki-laki di kelas yang sama yang mempersepsikan guru laki-laki dan guru perempuan sebagai rekan pendidik guru laki-laki di kelas yang berbeda yang mempersepsikan guru laki-laki. Informan yang dipilih mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.



Gambar 1. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber informan yaitu guru laki-laki, kepala sekolah dan guru perempuan. Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. *Membercheck* yang

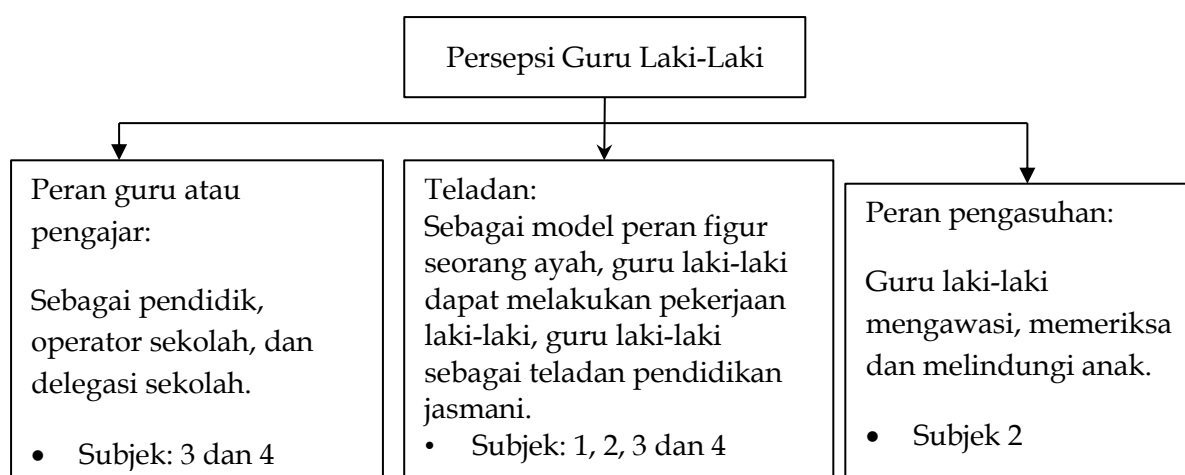
dilakukan peneliti adalah menanyakan kembali kepada narasumber data yang telah diperoleh untuk mengecek kredibilitas data.

Teknik analisis data dalam penelitian persepsi tentang kebermanfaatan dan peran profesional guru laki-laki di satuan PAUD adalah model analisis Miles et al., (2018) yang membagi analisis data kualitatif dalam tiga aktivitas: (1) kondensasi data, (2) tampilan data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selengkapnya diilustrasikan pada gambar 1.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Tentang Kebermanfaatan Guru Laki-Laki di Satuan PAUD ditinjau dari Persepsi Guru Laki-Laki.

Hasil penelitian kebermanfaatan persepsi guru laki-laki diilustrasikan dengan bagan pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Penelitian Kebermanfaatan Persepsi Guru Laki-Laki

Teladan

Hasil penelitian wawancara subjek 1, subjek 2 subjek 3 dan subjek 4 mengungkapkan kebermanfaatan guru laki-laki sebagai teladan. Menurut subjek 1 terkait apa kebermanfaatan guru laki-laki di TK adalah model peran figur ayah.

“Posisinya sebagai bapak disekolah, guru laki-laki fungsinya sama seperti guru perempuan tetapi fungsinya sebagai bapak itu harus tegas juga kadang juga disiplin jadi tidak bisa di samakan seperti ibu. Jadi anak menyadari sosok bapak itu seperti itu” (wawancara subjek 1 tanggal 15 November 2022).

Hasil wawancara subjek 2 sejalan dengan temuan hasil wawancara subjek 1 bahwa kebermanfaatan guru laki-laki sebagai teladan peran ayah.

“Manfaatnya adalah sebagai sosok pengganti bapak yang tidak ada di rumah yang ada di sekolah, yang kedua rasa lebih terlindungi, kecenderungan anak lebih dekat dan “ngalem” ke guru laki-laki (wawancara subjek 2 tanggal 16 November 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru laki-laki sebagai teladan peran laki-laki. Menurut (Sak ; 2015, Akman ; 2017) dalam Atika & Purnamasari, (2019) keterlibatan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini akan bermanfaat: meningkatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam angkatan kerja; akses anak-anak ke model peran laki-laki; perkembangan sosial dan fisik mereka; status sosial pekerjaan anak usia dini; dan adaptasi ayah yang lebih baik untuk tugas penitipan anak. Kehadiran guru laki-laki juga

banyak diharapkan memiliki pengaruh positif pada staf sekolah lainnya maupun terhadap perkembangan anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Menurut Yulindrasari, (2017) asumsi gender sebagai hal yang wajar muncul harapan bagi guru laki-laki untuk bekerja sesuai dengan peran normatif gender mereka. Gagasan bahwa pria secara fisik lebih kuat, aktif, dan mobile dari pada wanita sering dilihat sebagai salah satu manfaat memiliki guru laki-laki di PAUD. Guru laki-laki diharapkan mampu melakukan beberapa bagian dari konstruksi dominan dari maskulinitas, seperti melakukan pekerjaan fisik.

Peran pengasuhan

Subjek 2 mengungkapkan alasan mengapa guru laki-laki bermanfaat di TK yaitu menjadikan anak tidak kehilangan sosok peran ayah di sekolah.

“Bahwa kasih sayang dari ayah didalam sekolah akan tercukupi. Jadi sosok figur ayah dari rumah ke sekolah itu tidak hilang” (wawancara subjek 2 tanggal 16 November 2022).

Sehubungan dengan hasil observasi tanggal 16 November 2022 subjek 2 membantu menjaga ketenangan dan kedamaian di sekolah dengan mengontrol (mengawasi dan memeriksa) anak-anak agar mengikuti proses bermain dan belajar secara kondusif. Hasil penelitian dokumentasi pada subjek 2 guru laki-laki sebagai contoh keikutsertaan bapak dalam pengasuhan anak.

Temuan Mashiya, (2014) mengungkapkan bahwa guru siswa laki-laki membawa lebih banyak permainan, aktif gerakan dan menyenangkan dengan cara mereka berinteraksi dengan peserta didik, seperti yang disorot oleh fakta bahwa mereka dapat membantu sekolah dengan olahraga dan pelatihan menggunakan peralatan yang tidak digunakan karena kurangnya keahlian. Guru siswa laki-laki juga menunjukkan keterampilan dalam memegang minat peserta didik dan mendisiplinkan mereka. Alih-alih meneriaki siswa, guru siswa laki-laki berbicara dengan lembut, memaksa peserta didik untuk mengurangi kebisingan di kelas agar dapat mendengar apa yang dikatakan guru.

Peran guru atau pengajar

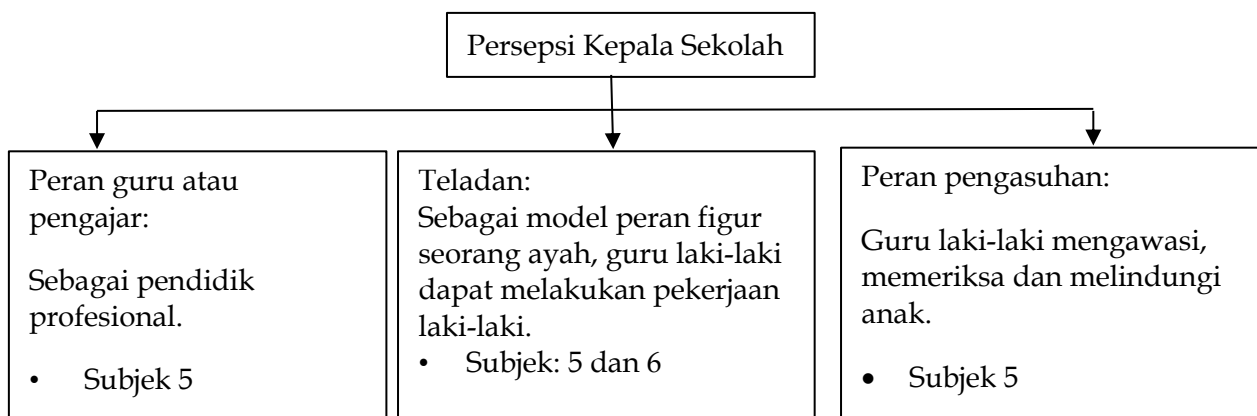
Sebagaimana hasil wawancara diungkapkan subjek 3 dan subjek 4 guru laki-laki sebagai peran guru atau pengajar membuat perencanaan pembelajaran (RPPH).

“Disini saya biasanya membuatkan kegiatan anak sesuai tema (prrh) seperti menghubungkan, menebalkan dan lain-lain” (wawancara subjek 4 tanggal 23 November 2022).

Menurut Amarrasuli, (2021) guru laki-laki berperan penting pada berlangsungnya pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Guru laki-laki dinilai lebih fleksibel dan dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak-peserta didik.

Persepsi Tentang Kebermanfaatan Guru Laki-Laki di Satuan PAUD ditinjau dari Persepsi Kepala Sekolah

Hasil penelitian kebermanfaatan persepsi kepala sekolah diilustrasikan dengan bagan pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil Penelitian Kebermanfaatan Persepsi Kepala Sekolah

Teladan

Temuan hasil penelitian wawancara subjek 5 pertanyaan bagaimana kebermanfaatan guru laki-laki di TK adalah guru laki-laki dapat melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kekuatan.

"Kkuatannya (guru laki-laki) bisa membantu kami (guru perempuan) untuk menangani anak-anak" (wawancara subjek 5 tanggal 17 November 2022).

Temuan lain hasil observasi penelitian subjek 5 dan subjek 6, kebermanfaatan guru laki-laki sebagai model peran figur seorang ayah. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Allan, (1994) Anak-anak, menurut teori *Sex Role Theory and Role Modeling*, belajar peran seks melalui sosialisasi, terutama "identifikasi" dengan "model peran seks orang dewasa".

Pemodelan peran di sekolah menurut Bradford et al., (2014): (1) Guru sebagai model peran. Guru berada dalam posisi unik untuk menjadi panutan sikap peduli melalui pengakuan setiap anak di lingkungan belajar serta mencontohkan perilaku kunci kepedulian, dukungan dan pengertian untuk semua anak sekolah. (2) Guru sebagai teladan dalam pendidikan jasmani. Memahami kontribusi relatif dari aktivitas fisik pemodelan peran dan perilaku yang meningkatkan kebugaran terhadap anak-anak telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang kuat dan belum dipelajari dalam mempromosikan gaya hidup aktif secara fisik dalam masyarakat.

Peran pengasuhan

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi kebermanfaatan guru laki-laki sebagai peran pengasuhan seperti yang disampaikan subjek 5. Hal itu di buktikan dengan temuan hasil observasi pada hari jumat 18 November 2022 guru laki-laki menjadi teman bermain anak pada kegiatan jumat sehat.

Anak lebih tertarik dekat kepada guru laki-laki. hal ini sejalan dengan beberapa argumen Swan & Doyle, (2021) terkait partisipasi laki-laki adalah: (1) Anak-anak mendapat manfaat karena mereka melihat laki-laki menantang stereotip dan menunjukkan bahwa mereka bisa peduli, mereka belajar untuk berhubungan dengan laki-laki maupun perempuan dan mereka terpapar lebih beragam gaya pengasuhan dan pengajaran. Pendidik laki-laki juga dapat memberikan panutan laki-laki yang positif untuk anak-anak yang belum memilikinya di rumah atau masyarakat mereka. (2) Tenaga kerja secara keseluruhan diuntungkan jika partisipasi laki-laki yang lebih besar mengarah pada peningkatan pengakuan dan status profesi pengasuhan dan pendidikan dini. (3) Generasi masa depan anak laki-laki dan laki-laki muda juga diuntungkan dengan memiliki pilihan karir yang lebih luas. Selain itu, pria yang bekerja dengan anak-anak mungkin memiliki kepercayaan diri yang lebih besar terhadap masa kini dan masa depan mereka peran sebagai ayah itu sendiri.

Hasil wawancara dan observasi subjek 5 dalam penelitian ini bahwa guru laki-laki di TK sebagai peran pengasuhan sejalan dengan hasil penelitian Afriliani et al., (2021) ayah mampu menjadi pengasuh utama dalam keluarga tanpa adanya ibu yang selama ini selalu diidealisasikan sebagai pengasuh. Palkovitz, (2022) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu strategi untuk merencanakan, memikirkan, memperhatikan, mengevaluasi, memantau, mengkhawatirkan dan mendoakan anak-anaknya. Sejalan dengan penelitian Afriliani & Yulindrasari, (2020) keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga merupakan peran seorang ayah yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus dari waktu ke waktu dan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan anak selanjutnya.

Peran guru atau pengajar

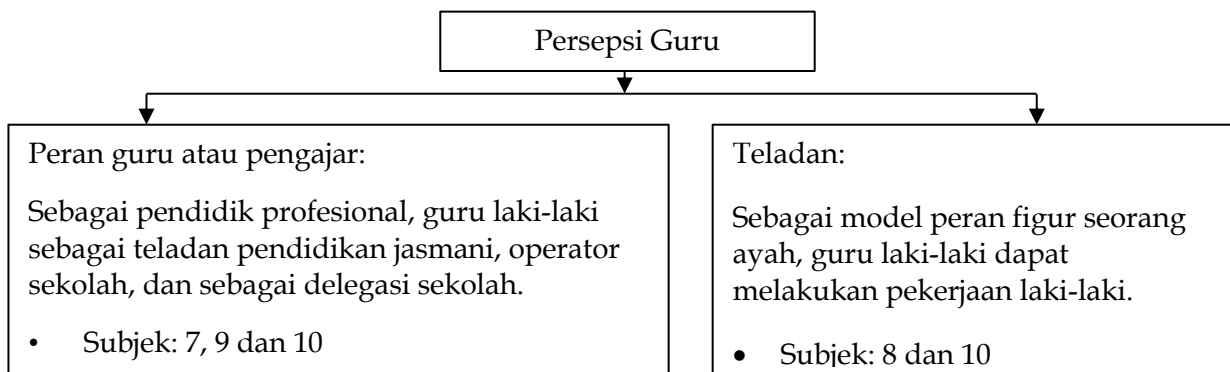
Kebermanfaatan guru laki-laki sebagai peran guru atau pengajar berdasarkan wawancara dengan subjek 5 guru laki-laki sebagai seorang pendidik profesional hasil penelitian pada wawancara pertanyaan kapan kebermanfaatan guru laki-laki di TK adalah peran pengajar.

“Saat mengajar di kelas B2 (subjek 2) dan kelas B3 (subjek 1). jika luwes (mengajar) memang tidak seperti guru perempuan” (wawancara subjek 5 tanggal 17 November 2022).

Hal ini bertentangan dengan penelitian Mukhlis, (2019) Stakeholder menganggap perempuan memiliki kompetensi lebih baik dibanding laki-laki dalam PAUD. Perspektif stakeholder dalam penelitian Lusi et al., (2020) pengasuhan anak lebih cocok untuk didelegasikan pada perempuan untuk urusan mendidik dan mengasuh.

Persepsi Tentang Kebermanfaatan Guru Laki-Laki di Satuan PAUD ditinjau dari Persepsi Guru Perempuan

Hasil penelitian kebermanfaatan persepsi guru perempuan diilustrasikan dengan bagan pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Penelitian Kebermanfaatan Persepsi Guru Perempuan

Teladan

Hasil temuan wawancara dan observasi subjek 8 dan subjek 10 mengungkap kebermanfaatan guru laki-laki sebagai model peran figur seorang ayah. Temuan hasil observasi subjek 10 tanggal 28 November 2022 mendukung kebermanfaatan model peran guru laki-laki. Guru laki-laki membantu memasang dekorasi di tempat yang tinggi, memaku, membantu pemasangan kipas angin tambahan. Guru laki-laki sebagai sosok maskulin yang di tampilkan saat guru laki-laki membantu guru perempuan melalui aktivitas yang melibatkan fisik seperti mengangkat barang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tsigra, (2010) mengungkapkan beberapa poin terkait pentingnya keberadaan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini yaitu: (1) Guru laki-laki adalah guru yang fleksibel dan tidak mudah mengintervensi serta memberikan kesempatan

yang sama bagi anak-anak (2) Guru laki-laki berperan sebagai figur seorang ayah (3) Guru laki-laki dapat melakukan pekerjaan laki-laki (4) Guru laki-laki dapat bertindak sebagai pengatur dan mendisiplinkan anak (5) Guru laki-laki sebagai figur yang memiliki kekuatan (*a man power*).

Peran guru atau pengajar

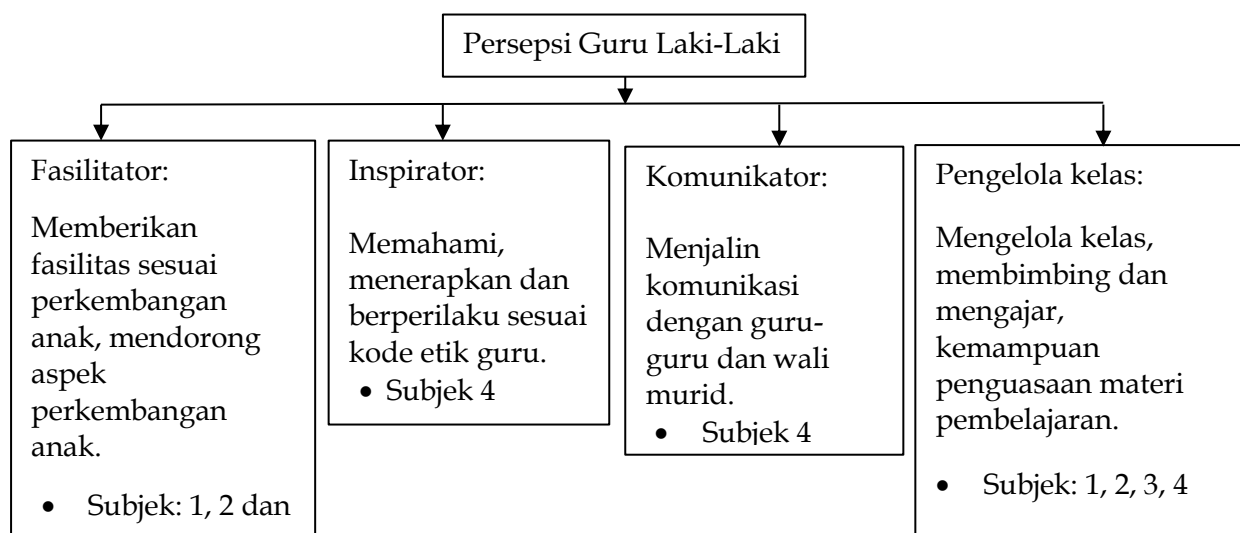
Hasil penelitian subjek 7, subjek 9 dan subjek 10 mengungkap temuan lain kebermanfaatan guru laki-laki sebagai seorang pendidik profesional. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara subjek 7 pertanyaan apa kebermanfaatan guru laki-laki di TK.

“Satu bisa mengenalkan kepada anak-anak profesi guru TK itu tidak hanya untuk kaum perempuan karena laki-laki juga bisa” (wawancara subjek 7 tanggal 17 November 2022).

Temuan penelitian Atika & Purnamasari, (2019) mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua lebih percaya apabila anaknya dilayani oleh guru perempuan, hal tersebut dilihat dari perhatian, bersikap adil terhadap anak, hubungan yang baik dengan anak, komunikasi yang efektif, kreatif dalam pembelajaran, tanggung jawab, pengembangan potensi serta kode etik guru perempuan lebih baik daripada guru laki-laki.

Peran Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD Ditinjau dari Persepsi Guru Laki-Laki

Hasil penelitian kebermanfaatan peran persepsi guru laki-laki diilustrasikan dengan bagan pada gambar 5.



Gambar 5. Hasil Penelitian Peran Persepsi Guru Laki-Laki

Fasilitator

Persepsi tentang peran profesional guru menurut subjek 1 dalam pertanyaan apa peran profesional guru laki-laki di TK adalah peran fasilitator.

“Peran profesional guru laki-laki di TK mendorong perkembangan agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan seni anak” (wawancara subjek 1 tanggal 15 November 2022).

Hasil penelitian subjek 2 pertanyaan apa tugas dan tanggung jawab yang seharusnya terjadi terkait peran profesional guru laki-laki di TK adalah peran fasilitator.

“Saya di kelas B2 membantu guru kelas Ibu Ervina (subjek 8) menyiapkan bahan dan alat pembelajaran setelah sebelumnya saya mendiskusikan menyusun RPPH pembelajaran” (wawancara subjek 2 tanggal 16 November 2022)

Sejalan dengan peran profesional guru laki-laki yang di persepsikan guru laki-laki menurut penelitian Alkornia, (2016) beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD antara lain: guru mampu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Guru mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan serta guru harus memiliki kemampuan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik bagi peserta didik. Kegiatan pengembangan dalam mendidik peserta didik tersebut harus selalu ditingkatkan agar guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD pada peserta didik sesuai dengan tahapan usianya.

Inspirator

Hasil penelitian wawancara pertanyaan bagaimana peran profesional guru laki-laki di TK? Menurut subjek 4 guru memahami, menerapkan dan berperilaku sesuai kode etik guru.

“Mengajar (A3) sesuai kode etik guru, menjalin komunikasi dengan guru-guru dan wali murid” (wawancara subjek 4 tanggal 23 November 2022).

Menurut Nofriyanti & Nurhafizah, (2019) untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang baik dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi profesional guru, dan menerapkan etika profesional guru.

Komunikator

Melalui hasil wawancara pertanyaan bagaimana peran profesional guru laki-laki di TK? subjek 4 juga menyampaikan guru laki-laki berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik dan dengan orang tua peserta didik.

“Menjalin komunikasi dengan guru-guru dan wali murid” (wawancara subjek 4 tanggal 23 November 2022).

Melalui hasil wawancara dan observasi dengan subjek 4 peran profesional guru laki-laki ditunjukkan dengan menjalin komunikasi dengan guru-guru dan wali murid. Kompetensi sosial menurut Indah Susilowati, (2013) adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini terefleksi dengan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan, mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, cakap bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, cakap bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Pengelola kelas

Hasil penelitian subjek 1, subjek 2 dan subjek 3 terkait apa peran profesional guru laki-laki di TK adalah pengelola kelas. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara subjek 1 guru laki-laki mengelola proses belajar mengajar.

“mengajar anak-anak sama seperti ibu (guru perempuan)” (wawancara subjek 1 tanggal 15 November 2022).

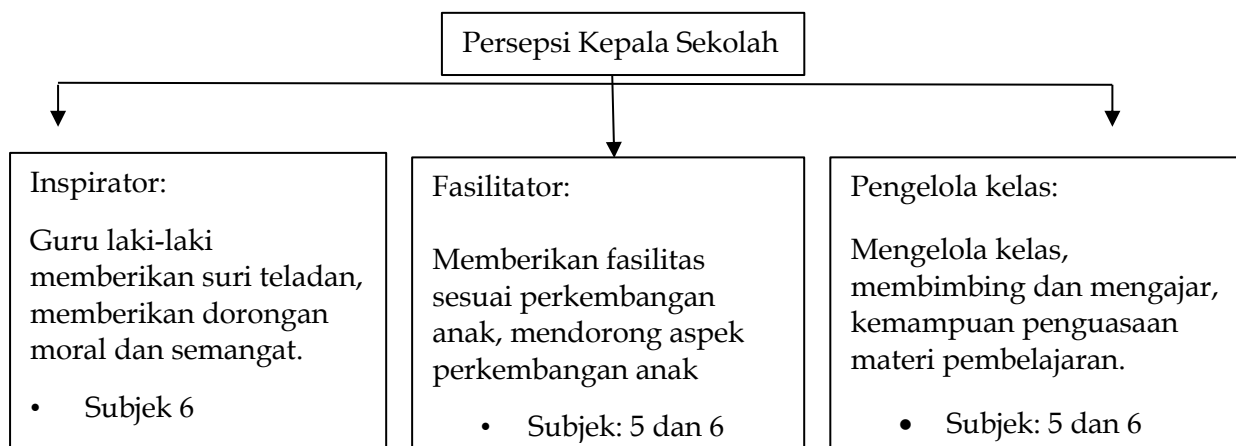
Sejalan dengan subjek 1 hasil penelitian subjek 2 dalam wawancara pertanyaan apa peran profesional guru laki-laki di TK adalah melaksanakan tugas mengajar.

“Sebetulnya sama saja guru perempuan dan guru laki-laki melaksanakan tugas mengajar, membimbing” (wawancara subjek 2 tanggal 16 November 2022).

Melalui hasil observasi dengan subjek 1, subjek 2 dan subjek 3 peran profesional guru laki-laki di TK tampak pada kegiatan yang guru laki-laki lakukan setiap harinya di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Wenche et al., (2019) Arti kata profesional kompetensi guru TK hanya bisa diwujudkan dan dilihat melalui perbuatan dan perbuatannya. Menurut Nasution, (2022) peran profesional guru dapat di maknai sebagai suatu keadaan berdasarkan lingkungan berbasis pengetahuan yang terorganisir secara sistematis dan dapat diajarkan. Seorang guru yang profesional harus dapat merefleksikan dirinya sebagai seorang profesional. Profesional guru pendidikan anak usia dini merefleksikan pembelajaran dan pekerjaan, mempunyai wawasan yang baik, mampu mengelola dan memimpin staf, mempunyai ide-ide kreatif dalam meningkatkan pendidikan anak usia dini, mempunyai keinginan untuk merubah pendidikan menuju arah yang lebih baik lagi Aasen & Sadownik, (2019); Zubaidi, (2020).

Peran Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD Ditinjau dari Persepsi Kepala Sekolah

Hasil penelitian kebermanfaatan peran persepsi kepala sekolah diilustrasikan dengan bagan pada gambar 6.



Gambar 6. Hasil Penelitian Peran Persepsi Kepala Sekolah

Fasilitator

Hasil penelitian subjek 5 dan subjek 6 peran profesional guru laki-laki sebagai peran fasilitator. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara subjek 5 terkait pertanyaan apa peran profesional guru laki-laki di TK.

“Mendidik, menguasai karakter anak, faham aspek agama moral, fisik motorik, bahasa, seni, sosial emosional dan kognitif” (wawancara subjek 5 tanggal 17 November 2022).

Hasil temuan lain penelitian wawancara subjek 5 pertanyaan apa tugas dan tanggung jawab yang sebenarnya terjadi terkait peran profesional guru laki-laki di TK memperkuat temuan peran fasilitator guru.

“Iya mengajar, membuat rpph, menyiapkan pembelajaran, membuat penilaian” (wawancara subjek 5 tanggal 17 November 2022).

Menurut Suryana, (2013) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum atau

silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Inspirator

Hasil penelitian subjek 6 mengungkapkan peran profesional guru laki-laki sebagai peran inspirator. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara subjek 6 pertanyaan apa tugas dan tanggung jawab yang seharusnya terjadi terkait peran profesional guru laki-laki di TK.

“Memahi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru TK yang harus mampu memberikan suri tauladan, memberikan dorongan moral dan semangat” (wawancara subjek 6 tanggal 24 November 2022).

Penelitian menurut Sum & Taran, (2020) profesionalisme guru sangat terkait dengan kemampuan mewujudkan atau mengaktualisasikan kompetensi yang dipersyaratkan bagi setiap guru. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugasnya.

Pengelola kelas

Hasil penelitian subjek 5 dan subjek 6 guru laki-laki melaksanakan peran profesional pengelola kelas. Temuan observasi guru laki-laki sebagai guru pendamping kelas B2 (subjek 2) dan guru kelas B3 (subjek 1). Hal itu juga di perkuat temuan hasil wawancara subjek 5.

“Untuk pak Rio (subjek 2) mengajar di kelas B2 sebagai guru pendamping pak Pri (subjek 1) di kelas B3 sebagai guru kelas” (wawancara subjek 5 tanggal 17 November 2022).

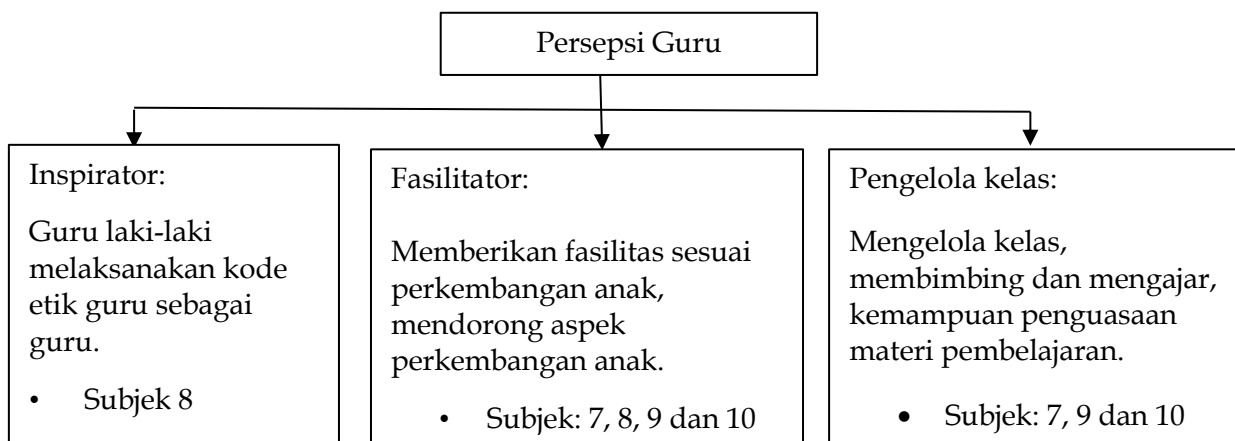
Temuan hasil observasi guru laki-laki sebagai pengelola kelas di perkuat hasil wawancara subjek 6 pertanyaan apa peran profesional guru laki-laki di TK.

“Sebetulnya sama untuk guru laki-laki dan guru perempuan di TK sama-sama melaksanakan peran profesional guru mengelola kelas” (wawancara subjek 6 tanggal 24 November 2022).

Menurut Fitroh, (2021) guru yang profesional adalah guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sekaligus memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Roza et al., (2019) kualitas profesionalisme guru sangat menentukan tingkat kesadaran guru dalam menjalankan perannya secara optimal sebagai penyelenggara perlindungan anak. Guru yang profesionalisme adalah guru yang ahlian sesuai di bidangnya dan memiliki kompetensi pedagogi, sosial, kepribadian dan profesionalisme. Guru yang profesional akan menyadari betapa pentingnya pemenuhan hak-hak anak yang harus dilindungi agar tumbuh kembang anak dapat distimulasi secara optimal.

Penelitian Peran Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD Ditinjau dari Persepsi Guru Perempuan

Hasil penelitian kebermanfaatan peran persepsi guru perempuan diilustrasikan dengan bagan pada gambar 7.



Gambar 7. Hasil Penelitian Peran Persepsi Guru Perempuan

Fasilitator

Peran profesional guru laki-laki dalam temuan wawancara subjek 7, subjek 8 subjek 9 dan subjek 10 adalah peran fasilitator.

"Ya sama peran profesional guru laki-laki atau guru perempuan, sama-sama buat rpph, membuat penilaian harian, rapotan" (wawancara subjek 7 tanggal 17 November 2022).

Hasil temuan wawancara subjek 8 pertanyaan apa tugas dan tanggung jawab yang seharusnya terjadi terkait peran profesional guru laki-laki di TK menguatkan peran fasilitator guru laki-laki.

"Memahami prinsip-prinsip dan teori PAUD, di wujudkan dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan kegiatan bermain" (wawancara subjek 8 tanggal 21 November 2022).

Hasil observasi dan dokumentasi tanggal 25 November 2022 guru laki-laki menyusun perencanaan harian dalam berbagai kegiatan serta melakukan evaluasi belajar. Penelitian Taib & Mahmud, (2021) Salah satu kompetensi guru dalam pedagogik, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik dan kompetensi profesional, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Penelitian Rahmawati & Amri, (2020) praktik pedagogis berfokus pada keterlibatan anak dalam permainan, membaca cerita atau buku bergambar, mengerjakan proyek, dan belajar matematika melalui seni atau fisika. Maryani & Yetti, (2021) Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar siswa. Kompetensi pedagogik dikembangkan melalui pelatihan dengan kolaborasi antara pengetahuan dan praktik sehingga mudah diterapkan dalam pembelajaran.

Inspirator

Peran profesional guru laki-laki persepsi subjek 8 adalah peran inspirator. Temuan hasil observasi guru laki-laki melaksanakan kode etik guru dalam berpakaian, berinteraksi dan membawa diri menguatkan hasil wawancara subjek 8 pertanyaan apa peran profesional guru laki-laki di TK.

"Memahami kode etik profesi guru" (wawancara subjek 8 tanggal 21 November 2022).

Menurut Nofriyanti & Nurhafizah, (2019) untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang baik dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi profesional guru, dan menerapkan etika profesional guru. Ratnasari, (2019) guru dituntut memiliki kompetensi keguruan dimana di dalamnya terdapat kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan. Salah satu kompetensi yang tidak kalah penting dari kompetensi lainnya yaitu kompetensi profesional dimana seorang guru sebagai tenaga profesional haruslah berkompeten saat menerapkan sejumlah konsep dan juga menunjukkan keterampilan kerjanya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta dapat menginterpretasikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki dengan tujuan agar kinerja dari guru tersebut dapat efektif dan efisien. Kompetensi profesional sendiri dapat dijadikan sebagai wadah bagi guru untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri.

Pengelola kelas

Peran profesional guru laki-laki temuan hasil penelitian subjek 7, subjek 9 dan subjek 10 adalah sebagai pengelola kelas. Temuan hasil observasi guru laki-laki membuat RPPH dan melaksanakan proses pembelajaran pada tanggal 17 November 2022 memperkuat temuan hasil wawancara pertanyaan apa tugas dan tanggung jawab yang sebenarnya terjadi terkait peran profesional guru laki-laki di TK.

“Ya sama (Sebagai pendidik di kelas B2 dan B3, faham kurikulum PAUD, mengajar sesuai rpph)” (wawancara subjek 7 tanggal 17 November 2022).

Hasil observasi tanggal 28 November 2022 menunjukkan guru laki-laki berperan sebagai guru yang bertugas mendidik dan membimbing anak-anak murid. Hal tersebut memperkuat temuan wawancara subjek 10 pertanyaan apa peran profesional guru laki-laki di TK.

“Menurut saya peran profesional guru laki-laki dan guru perempuan sama. Yaitu mendidik, mengajar, membimbing, memberi contoh yang baik, melatih aspek perkembangan anak” wawancara subjek 10 tanggal 28 November 2022).

Menurut Umi et al., (2019) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing anak memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sum & Taran, (2020); Rizal & Iqbal, (2022) Kompetensi guru akan nampak terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya kecakapan dan penguasaan bidang keilmuan, ketrampilan, bertindak dan bersikap, dan tentunya profesional dalam menjalankan tugas.

Simpulan

Persepsi guru laki-laki tentang kebermanfaatan: (1) teladan. Guru laki-laki sebagai model peran laki-laki. Guru laki-laki memberikan dukungan, perhatian dan perlindungan sebagai peran ayah di sekolah. (2) peran pengasuhan. Keberadaan guru laki-laki membuat tercukupinya kasih sayang bapak dan ibu di sekolah. (3) peran guru atau pengajar. Guru laki-laki melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai peran guru atau pengajar dengan melakukan perencanaan pengajaran dalam pembelajaran. Dan peran profesional: fasilitator, inspirator, komunikator dan pengelola kelas. Persepsi kepala sekolah tentang kebermanfaatan: (1) teladan. Guru laki-laki dapat melakukan pekerjaan laki-laki dan guru laki-laki sebagai operator sekolah. (2) peran pengasuhan. Anak lebih tertarik dekat kepada guru laki-laki. (3) peran guru atau pengajar. Guru laki-laki sebagai seorang pendidik profesional. Dan peran profesional: fasilitator, inspirator dan pengelola kelas. Persepsi guru perempuan tentang kebermanfaatan: (1) teladan. Guru laki-laki tangguh dan dapat diandalkan. (2) Peran guru atau pengajar. Guru laki-laki menjadi figur guru yang disenangi anak-anak. Dan peran profesional: fasilitator, inspirator dan pengelola kelas.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terlaksananya penelitian ini sampai tersusunnya artikel ini, peneliti mengucapkan terima kasih banyak, terutama kepada dosen pembimbing, pihak sekolah tempat penelitian dan tim pengelola jurnal obsesi dan reviewer, sehingga artikel ini dapat terbit.

Daftar Pustaka

- Aasen, W., & Sadownik, A. R. (2019). Does the New Kindergarten Teacher Education Program in Norway Provide Good Conditions for Professional Kindergarten Teachers? In *Universal Journal of Educational Research* (Vol. 7, Issue 3A, pp. 1-7). <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071301>
- Afriliani, A.T.N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran Ayah dalam Pengasuhan: Studi pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 164-175. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>
- Afriliani, Ajeng Teni Nur, & Yulindrasari, H. (2020). Fathers' Perceptions in the Education of Children with Working Mothers. 454(*Ecept* 2019), 32-35. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.006>
- Alkornia, S. (2016). Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalisme Guru Paud Dharma Wanita Binaan Skb Situbondo. *Pancaran*, 5(4). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/3775>
- Allan, J. (1994). Anomaly as Exemplar: The Meanings of Role-modeling for Men Elementary Teachers. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED378190.pdf>
- Amarrasuli, S. (2021). *Konsep Diri Mahasiswa Laki-Laki Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung dan Persepsi Mereka Terhadap Stigma Sebagai Calon Pendidik PAUD*. UIN SATU Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/21197>
- Aslan, G. (2011). Gender Perceptions of Preservice Teachers. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 241-254. https://www.sobiad.org/eJOURNALS/journal_IJSS/arhieves/2011_2/gulay_aslan.pdf
- Atika, A. R., & Purnamasari, Y. M. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Layanan Guru Laki-Laki Dan Guru Perempuan Di Taman Kanak-Kanak. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung*, 5(2), 2581-0413. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/1532>
- Bradford, B., Hickson, C., & Evaniew, A. (2014). Role Modeling: The Forgotten Part of Elementary School Physical Education. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 14(5), 18-23.
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Institut Agama Islam Negeri Jember*, 1(2), 87-103. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2013-0024>
- Fitroh, E. O. & S. F. (2021). Pengembangan Instrumen Kematangan Emosi Sebagai Alat Ukur Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Mahasiswa Prodi PG-PAUD. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/8596>
- Fu, C. S., & Li, K. C. (2010). Learning experiences of male pre-service preschool teachers in Taiwan. *New Horizons in Education*, 58(2), 34-42. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ966649.pdf>
- Gomes, F. de. (2008). Dampak Dominasi Perempuan Dalam Profesi Guru PAUD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 86-97. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd/article/view/258>
- Hasbi, D. M. (2020). *Bunga Rampai Pendidikan Usia Dini*. Direktorat PAUD Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indah Susilowati, H. A. S. & R. D. (2013). Strategi peningkatan kompetensi guru dengan pendekatan. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 6(1), 80-92.

- <https://doi.org/10.15294/jejak.v6i1.3750>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan T. (2022a). Data Pokok TK Muslimat NU I Nawa Kartika Ngawi. *Dapo.Kemdikbud.Go.Id*.
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/280217E2D9A7A2A20CC7>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan T. (2022b). Data Pokok TK Negeri Pembina Ngawi. *Dapo.Kemdikbud.Go.Id*.
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/4E47ED2D7A187F41EC63>
- Lusi, M., Firdausyi, A. N., & Tisnawati, N. (2020). Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro (Perspektif Stakeholder). *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 118–125.
<https://repository.ummetro.ac.id/snppm2/halaman/15>
- Maryani, K., & Yetti, E. (2021). Online Training Methods in Improving Early Childhood Teacher Pedagogic Competence. *Indonesian Journal of Early Child-Hood Education Studies*, 10(2), 89–95.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/44724>
- Mashiya, N. (2014). Becoming a (male) foundation phase teacher: A need in South African schools? *South African Journal of Childhood Education*, 4(3), 13.
<https://doi.org/10.4102/sajce.v4i3.224>
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di Paud? *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23–32.
<https://doi.org/10.21009/jiv.1501.3>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Sage publications. In *Sage Publications*. Sage publications.
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Mills, M., Martino, W., & Lingard, B. (2004). Attracting, recruiting and retaining male teachers: Policy issues in the male teacher debate. *British Journal of Sociology of Education*, 25(3), 355–369. <https://doi.org/10.1080/0142569042000216990>
- Mukhlis, A. (2019). Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 117–134.
<https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-01>
- Nasution, I. (2022). Peran Profesional Guru Sebagai Pengembang Kurikulum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2166>
- Nofriyanti, Y., & Nurhafizah. (2019). Etika Profesi Guru PAUD Profesional dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu. In *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 276–684.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/262>
- Palkovitz, R. J. (2022). *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspective*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates Inc. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Pranoto, Y., Sugiyo, S., Setiawan, D., & Ahmadi, F. (2020). Young Student's Perspective of Male Teacher: A Case Study of Semarang City, Indonesia.
<https://eudl.eu/pdf/10.4108/eai.29-6-2019.2290437>
- Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022). Faktor Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4735–4744.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2701>
- Rahmawati, M. S., & Amri, I. (2020). The Role of Parents at Mathematics Learning Innovation in Early Education. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 9(1), 40–47.
<https://doi.org/10.15294/ijeces.v9i1.38349>
- Ratnasari, Y. T. (2019). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Era Revolusi Industri 4.0*.
<http://conference.um.ac.id/index.php/apfip2/article/view/404>
- Rizal, M., & Iqbal, M. (2022). Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil

- Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. 6(6), 6924–6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>
- Rohrmann, T. (2016). Men and women as professionals in early childhood education. An issue of inclusion? *La Nouvelle Revue de l'adaptation et de La Scolarisation*, 73(1), 201. <https://doi.org/10.3917/nras.073.0201>
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Sarbaini, H. M. & Z. (2015). Persepsi masyarakat terhadap partai politik di desa teranteng kecamatan mandastana kabupaten barito kuala. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9), 735–742. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/323>
- Sum, T. A., & Talu, A. T. I. (2018). Faktor penyebab kurangnya minat laki-laki untuk menjadi guru paud di kabupaten manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 137–273. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/170/139>
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Suryana, D. (2013). Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Peraturan Menteri N0. 58 Tahun 2009. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(2), 53–61. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4281>
- Swan, M., & Doyle, K. (2021). Promoting Men ' s Engagement in Early Childhood Development - a programming and influencing package. <https://plan-international.org/publications/promoting-mens-engagement-early-childhood-development>
- Taib, B., & Mahmud, N. (2021). Analisis Kompetensi Guru PAUD dalam Membuat Media Video Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1799–1810. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1842>
- Tsigra, M. (2010). Male teachers and children's gender construction in Preschool Education. *Paper Was Presented in*, 26. <https://www.atlantis-press.com/article/125954450.pdf>
- Umi, R., Nopriansyah, U., & Purnama, S. (2019). Korelasi Kepemimpinan Kepala Taman Kanak-kanak Terhadap Kinerja Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru. In *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–13). <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4552>
- Wenche Aasen, A. R. S. (2019). Does the New Kindergarten Teacher Education Program in Norway Provide Good Conditions for Professional Kindergarten Teachers? *Universal Journal of Educational Research*, 7, 1–7. https://www.hrpub.org/journals/article_info.php?aid=7831
- Wilson, E.-A. L. (2011). Where have all the men gone? A look into men in early childhood education. *Sistem Otot*, 66(July), 68. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- Xu, Y., Schweisfurth, M., & Read, B. (2022). Men's participation in early childhood education and care (ECEC): comparative perspectives from Edinburgh, Scotland and Tianjin, China. *Comparative Education*. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2062950>
- Yang, J. E. (2013). Gender balance in early childhood education : Reasons for the lack of male involvement, encouraging men into early childhood teaching , and the impact on children , families , colleagues and the early childhood sector Jeong Eun Ya. *He Kupu The Word*, 3(3), 5–11. <https://www.hekupu.ac.nz/article/gender-balance-early-childhood-education-reasons-lack-male-involvement-encouraging-men>
- Yulindrasari, H. (2017). Conflicting Social Perceptions of Men Who Teach in Indonesian Kindergartens. 58, 233–238. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.41>
- Zubaidi, M. (2020). Hubungan Profesionalisme Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini dengan Efektivitas Pembelajaran PAUD di Kota Gorontalo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1060. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.505>